

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tata Ruang Tamu Rumah Adat Kudus 1. Sejarah Asal Mula Rumah Adat Kudus

Rumah adat Kudus (RAK) merupakan bentuk suatu rumah adat yang akibat dari endapan evolusi kebudayaan manusia sebab proses akulturasi yang berkelanjutan dan sebab berbentuk dari perkembangan daya cipta warga pendukungnya. Sedangkan arsitektur rumah tradisional Kudus merupakan variasi rumah tradisional Jawa yang mengalami perkembangan pesat pada masa kejayaan perekonomian warga Kudus dahulu.

Masyarakat Kudus dikenal sebagai masyarakat yang makmur, kretek Kudus ialah masyarakat pedagang yang gigih. Islam masuk ke kota kudus, mempengaruhi jiwa Islam serta jiwa dagang. Sehingga Kudus mendeklarasikan dengan *Gusjigang*. Konsep *Gusjigang* diperkenalkan oleh Sunan Kudus, yang berarti bocah bagus budi pekerti pinter ngaji pinter dagang. Gusjigang sendiri adalah ajaran berasal Sunan Kudus yang mempunyai makna berakhlak bagus, pinter ngaji serta pinter dagang.¹

Melalui istilah filosofi tersebut Sunan Kudus menuntun para pengikut dan masyarakat kudus supaya menjadi orang yang berkepribadian mengagumkan, tekun mengaji serta dapat berdagang. Ajaran Gusjigang berpengaruh pada perilaku masyarakat lebih kurang masjid yang kini dikenal dengan Kudus Kulon menjadi masyarakat yang agamis dan pandai berdagang. aneka macam barang dagangan seperti berdagang konveksi pakaian, perdangan padi, sebagai tuan tanah, jual beli perhiasan (emas dan perak), hingga akhirnya berjualan rokok kretek Kudus.²

¹ M. Ihsan Gusjigang Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi, (Iqtishadia. Vol. 10, No. 2, 2017), hal. 165. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2022.

<https://www.google.com/url?q=https://media.neliti.com/media/publications/228000-gusjigang-karakter-kemandirian-masyaraka-be14f327.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwikoLHImYL7AhVFSmwGHfbGBxsQFnoECAoQA&usg=AOvVaw04T0GC80e-UGXgAsJIKhoQ>

² Jauharatul Kamila Afliha, *Rumah Adat Joglo Pencu Kudus Sejarah Dan Makna-Makna Keislaman Dalam Arsitektur Rumah Adat Kudus*, (Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara, Edisi 1, Vol. 1 2022), Hal. 30. Diakses Pada 10 Agustus, 2022, <https://jurnalannur.ac.id/Index.Php/Musala>

Berdasarkan historis, Kudus pernah menjadi sentra ukiran buatan tangan, sebelum berkembang ke kota Jepara. berdasarkan cerita nenek moyang, konon ucapnya sebelum Sunan kudus datang, ada seseorang bernama Kyai Telingsing di kudus. ukiran tersebut diperkenalkan oleh para imigran asal China kurang lebih abad ke-15. Kepiawaiannya pada memahat dengan sirkulasi sungging inilah yang kemudian menginspirasi desa Sunggingan. Kehadiran beliau nyatanya bukan hanya bagi kepentingan dakwah, mengembangkan ajaran islam di kudus dan sekitar, melainkan buat menekuni juga keahlian menjadi seni ukir. karena corak seni ukir yang unik serta memiliki karakter, sehingga aliran seni ukir populer dengan nama ukir Sun Ging yang indah dan halus. Kyai Telingsing dimakamkan di desa Sunggingan, beberapa ratus meter pada sebelah selatan Menara kudus. berdasarkan sejarah Telingsing, itu berasal berasal The Ling Sing, yang artinya singkatan asal nama China. Beliau merupakan seseorang pematung yang populer yg tergabung di sekte Sun Ging yang memeluk kepercayaan Islam.³

Sekitar dua setengah abad kemudian, muncul seorang tokoh yang diduga pengikut Pangeran Diponegoro yang berasal dari Surakarta, beliau bernama Rogomoyo, beliau merupakan pembuat rumah adat Kudus pertama kali yang keberadaannya di desa Prokowinong Kabupaten Kudus. Pada saat itu, masyarakat desa Prokowinong mulai mengenal dengan istilah rumah gebyog dengan tumpang songo (bertumpang pada sembilan). Karya-karya beliau hingga kini masih terkenal dan dicatat diantaranya RAK disebut juga Joglo Pencu seperti rumah yang berada di kaliwung dan pendopo di Kabupayen Kudus.⁴

Awal mula kedatangan mbah Rogomoyo tidak terlepas adanya peperangan pada saat itu, kemufian beliau mencari tempat berteduh dari peperangan. Mbah Rogo Moyo datang tidak sendiri, bersama teman seperjuangannya yakni Mbah Rogo Perti, Mbah Rogo Joyo, Mbah Rogo Dadi, serta juru masak Mbok Sumi dan Mbok Rasemi. Kedatangan beliau tidak hanya

³ Triatmo Doriyanto, Dkk, *Gebyok Ikon Rumah Jawa*, (Jakarta; Pt Gagah Berkat Baik, 2020), Hal. 30

⁴ Jauharatul Kamila Afliha, *Rumah Adat Joglo Pencu Kudus Sejarah Dan Makna-Makna Keislaman Dalam Arsitektur Rumah Adat Kudus*, (Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara, Edisi 1, Vol. 1 2022), Hal. 30. Diakses Pada 10 Agustus, 2022, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala>

membuat rumah adat saja tetapi juga menyebarkan agama Islam di Kudus, khususnya dusun Prokowinong desa Kaliwungu. Dakwah yang dibawakan oleh beliau sangat di senangi masyarakat setempat terlebih lagi masyarakat berkeinginan untuk belajar membuat rumah adat (gebyog). Dengan senang hati mbah Rogo Moyo menyambut keinginan membuat rumah adat dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat setempat.⁵

Salah satu upaya menghormati leluhurnya, masyarakat mengadakan Haul mbah Rogo Moyo pada tanggal 13 Muharam yang biasanya diperingati dengan berbagai agenda seperti: khataman al-Qur'an, pengajian umum, tahlil umum, pembagian nasi berkah, kirab budaya, penjamasan peninggalan mbah Rogomoyo, hingga pergantian kain penutup makam .

"Haul tersebut diselenggarakan selama 13 hari dimulai dari 1 Muharrom sampai 13 Muharrom. kirab tersebut diadakan. Kirab tersebut dimulai dari pasujudan (Masjid Alit Darul Istiqomah) sampai makam mbah Rogomoyo. Selain acara tersebut terdapat pula acara selamatan rutin selama kirab dirumah Bapak Rukenan sebagai putra dari juru kunci terdahulu hingga sekarang. Warga sini juga kalau punya hajat seperti mantenan, sunatan tidak di hari Rabu Legi, karena hari tersebut dipercaya sebagai hari meninggalnya Mbah Rogo Moyo".⁶

Adapun bukti lainnya mbah Rogomoyo yang masih ada sampai sekarang berada di desa Prokowinong adalah buku dan alat-alat pertukangan seperti penggaris dan jangka yang terbuat dari logam.

2. Ruang Tamu (Jogosatru)

Salah satu ruangan yang menarik pada rumah adat Kudus merupakan Jogosatru. Dilihat dari namanya "Jogo satru" memiliki makna menjaga (dari) musuh, sehingga dapat dikatakan Jogosatru artinya adalah ruang untuk berjaga-jaga terhadap musuh yang berniat jahat. Hal ini terdapat kesamaan dengan fungsi emper rumah Jawa yang seringkali digunakan untuk tempat berkumpul dan juga sambil berjaga. perkembangan Jogosatru (ruang tamu) resmi dan tertutup dengan dinding pada keempat sisinya. Jogosatru terletak di sisi depan Dalem,

⁵ Yuda Auliya Rahman, "Mbah Rogo Moyo Prajurit Diponegoro Yang Jadi Arsitek Pembangunan Pendapa Kabupaten Kudus," Yudaauliyarahman (Muria News), 13 Agustus, 2022, <https://www.Murianews.Com/Amp/2020/10/02/196616/Mbah-Rogo-Moyo-Prajurit-Diponegoro-Yang-Jadi-Arsitek-Pembangunan-Pendapa-Kabupaten-Kudus>

⁶ Nur Sh'ib, Wawancara Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

berbentuk segiempat memanjang selebar sisi Dalem. Sisi samping Jogosatru berhubungan dengan Pawon (dapur) bagian depan. Posisi lantai Jogosatru kebanyakan berada tinggi yang melebihi halaman, sehingga terdapat anak tangga menuju ke dalam. Terdapat tiga pintu yang menghubungkannya dengan halaman yaitu: posisi lantai Jogosatru terhadap Pawon sama tinggi sehingga hubungan antara dua ruang ini sangat erat, Terdapat satu pintu yang menghubungkan Jogosatru dengan Pawon dan Dalem posisi Jogosatru jauh lebih rendah, kira-kira 80 cm. Antara dua ruang ini dihubungkan dengan satu pintu dalem berupa pintu ganda (kupu tarung). Sekalipun bersebelahan, hubungan Jogosatru dalam keseharian tidak begitu erat. Pintu utama Dalem lebih sering tertutup akses ke dalem lebih banyak dilakukan melalui Pawon di samping.⁷

Jogosatru merupakan ruang yang dipergunakan sebagai penerima tamu dan sekaligus mempunyai hubungan yang bersifat transaksional (kebanyakan masyarakat Kudus merupakan masyarakat pedagang). Hal ini tercermin terhadap dinding gebyog dari ornamen kayu yang memperlihatkan status tingkat ekonomi penghuni. Semakin tinggi tingkat ekonomi penghuni, maka akan semakin rumit ukiran gebyok.⁸ Jogosatru di rumah bapak Sho'ib secara fungsi sama dengan fungsi pada rumah tradisional yaitu untuk menerima tamu. Walaupun Jogosatru di rumah bapak Sho'ib sudah tidak secara utuh memperlihatkan adanya gebyok.

"Di dukuh Winong desa Kaliwungu Kabupaten Kudus, yang saat ini masih berdiri merupakan salah satu peninggalan Mbah Rogo Moyo. Di desa ini juga masih ada satu joglo pencu yang masih asli buatan Mbah Rogo Moyo. Yakni di rumah Pak Sho'ib Karya beliau asli sampai sekarang".⁹

Perubahan dinding sebagai perwujudan status social atau ekonomi ternyata tidak lagi digunakan lagi oleh keluarga bapak Sho'ib Bahan dinding menggunakan bahan yang sering digunakan oleh kebanyakan orang yaitu batu bata dan kayu.

⁷ Agung Budi Sardjono, *Jogosatru Karakteristik Ruang Tamu Pada Rumah Adat Kudus Sebagai Perwujudan Budaya Pesisir Jawa*, (Architecture Department Of Engineering Faculty – Diponegoro University In Colaboration With Nuri, 2009), Hal. 3

⁸ Triatmo Doriyanto, Dkk, *Gebyok Ikon Rumah Jawa*, (Jakarta; Pt Gagas Berkat Baik, 2020), Hal. 78

⁹ Nur Sh'ib, Wawancara Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

Oleh sebab itu, jogosatru tersebut masih mempunyai makna yang sama secara tradisional.

Bangunan tersebut dilihat pada struktur tata ruang tidak jauh berbeda dengan struktur ruang tradisional Kudus, yaitu dalem sebagai pusat, sedangkan jogosatru berada di depan dan pawon berada di samping jogosatru dan dalem. Berbeda seperti susunan dalem pada umumnya, Dalem disusun dengan ruang tidur yang berhadapan dengan arah timur barat. Di tengahnya terdapat ruang tempat duduk (ruang keluarga).

Tata ruang tamu rumah adat Kudus memiliki keunikan tersendiri dalam pembangunannya dan penataannya, karena didasari atas dasar-dasar filosofis dan misinya dalam setiap bagian ruangan. Pemilik bangunan rumah Kudus bukan lain memiliki maksud tertentu, agar keturunannya mampu memahami dan menjalankan isi yang terkandung dalam setiap unsur-unsur simbolik yang terwujud pada setiap bagian-bagian komponen pendukung ruang tamu rumah adat tradisional Kudus.¹⁰ Hal yang paling mendukung dalam komponen ruang tamu rumah adat Kudus antara lain:

a. Lantai

Salah satu khas rumah Kudus adalah rumah yang berundak tinggi atau berlantai tinggi. Lantai rumah bapak Sho'ib berupa lantai tegel, berwarna dan kadang kadang berpola dengan dengan motif berwarna-warni. Lantai tegel juga terdapat pada permukaan Pawon, walaupun kadang dibuat lebih sederhana. Peletakan lantai di dalam ruangan rumah dan disusun secara hirarki ke dalam lima jenjang. Bagian jenjang pertama hingga ketiga berupa undak-undakan lantai pada teras depan rumah. Bagian jenjang keempat adalah letak lantai pada ruang Jagasatru dan ruangan pawon. Jenjang terakhir yang paling tinggi ialah lantai ruang gedhongan yang merupakan jenjang kelima dan yang paling terakhir.¹¹ Menurut Miftakhul Fauzi Rumah yang bersangkutan kelima jenjang tersebut memiliki makna simbol dari Rukun Islam".¹²

¹⁰ Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Observasi 1

¹¹ Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Observasi 1

¹² Miftakhul Fauzi, Wawancara Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

b. Langit-Langit / Ceiling

Rumah tradisional di Jawa pada umumnya tidak mempunyai langit-langit, sehingga rusuk atap dan genteng tampak nyata seutuhnya. Ruang tanpa ceiling memiliki segi positif dan negatif. Positif, karena tanpa ceiling menjadikan ventilasi udara yang masuk sehingga ruangan terasa sejuk dan tidak terasa panas. Sedangkan dari segi negatif, menjadikan cepat kotor, karena kotoran dari atap langsung jatuh kedalam ruangan.¹³

c. Dinding

Pelengkup dirumah Jogosatru dirumah bapak Shoib bagian depan terbuat dari kayu jati sedangkan dinding yang dibagian dalam terbuat dari bata pada umumnya namun masih terdapat motif ukiran kayu. Ada pula Pelengkup pada jogosatru secara umum memperlihatkan tingkat ketertutupan yang tinggi. Namun pelengkup tersebut mempunyai fleksibilitas. Fleksibilitas diperlihatkan pada dinding yang dapat di geser dan ditutup sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.¹⁴ Hal ini diperkuat dengan ungkapan bapak Nur Sho'ib yang berpendapat Rumah ini didirikan sudan ratusan tahun lamanya, bentuknya masih terjaga sampai sekarang walaupun terdapat perubahan seperti pewarnaan, renovasi dan lain-lainnya.¹⁵

Dinding Jogosatru terbuat dari batu bata, sehingga ruang jogosatru tidak mempunyai fleksibilitas tersebut. Tidak adanya fungsi fleksibilitas tersebut disebabkan perubahan arsitek sekarang di dalam rumah tersebut walaupun dinding tersebut sudan ratusan tahun lamanya.

d. Pintu

Pintu rumah bapak Sho'ib berbentuk pintu ganda(pintu tarung). Menurut bapak Sho'ib Ketika pintu tersebut tertutup menandakan Kondisi ini terjadi pada keseharian ketika penghuni ada di rumah tetapi sedang tidak menerima tamu. ketika Pintu pengapit terbuka Jogosatru menjadi terang dan terbuka, hal tersebut menandakan penghuni sedang menerima tamu di rumah. Pintu utama pada kondisi sehari-hari jarang dibuka. Berbeda pada saat ada perayaan atau

¹³ Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Observasi 1

¹⁴ Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Observasi 1

¹⁵ Nur Sho'ib, Wawancara Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Wawancara 1,

penyelenggaraan ritus lingkaran hidup (kelahiran, selamat, aqiqah) pintu utama serta pintu pengapit selalu dibuka. Bahkan pada perayaan penting dengan banyak tamu, dinding gebyok pada Jogosatru dibuka secara penuh, sehingga Jogosatru menjadi terbuka sebagaimana *emper* rumah Jawa.¹⁶

Adapun fungsi pintu tersebut juga sebagai sirkulasi udara Jogosatru berada di depan sebagai pintu masuk utama. Sedangkan pintu samping melalui dapur (*pawon*). Letak pintu jogosatru merupakan satu sumbu dengan dalem. Meskipun pintu masuk jogosatru satu sumbu dengan dalem, namun letak pintu jogosatru dengan pintu dalem tidak satu garis. Pintu dalem terletak pada sebelah kiri dari pintu masuk jogosatru. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesamaan tanda pada ruang tradisional bahwa pintu masuk jogosatru tidak pernah terletak pada satu sumbu.¹⁷

e. Jendela

Jendela hanya pada gedongan, berfungsi sebagai sarana untuk sistem pencahayaan dan ventilasi udara. Sirkulasi udara pada ruangan Jogosatru bapak Sho'ib terletak pada jendela pintu utama yang berjumlah 10 jendela. Selain fungsi tersebut juga memiliki nilai-nilai kultural, khususnya bagi anak perempuan yang sedang menginjak usia remaja dilarang keluar rumah terkhusus ketika ada tamu yang bertandang untuk meminang, maka anak perempuan dilarang keluar dari kamar dan salah satu cara berkesempatan melihat calon mempelai dengan mengintip lewat jendela tersebut.¹⁸

f. Tiang

Ciri khas rumah tradisional Kudus lainnya ialah tiang tunggal (*soko geder*), konsol kembar, balok (*belandar*) besar serta *bancik*.¹⁹ Konsol atau kerbil kembar terletak pada sepasang kolom yang mengapit pintu dalem. Jumlah tiang yang hanya satu ini dimaknakan sebagai perlambang keesaan Allah SWT, sementara posisinya melambangkan jenis kelamin anak dari penghuni rumah. Konsol ini

¹⁶ Nur Sho'ib, Wawancara Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁷ Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Observasi 1

¹⁸ Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Observasi 1

¹⁹ Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Observasi 1

berbentuk konsol siku yang menopan belandar besar di atasnya. Soko geder adalah satu satunya tiang yang menopang belandar ditengah ruangan di depan pintu dalem agak ke kiri atau kanan, fungsinya guna membantuk membantu belandar Bancik kayu sebenarnya dapat digolongkan pada perabot, namun fungsinya mendukung pencapaian ke dalem, dibuat dari kayu yang diukir penuh. Keempat tiang tersebut melambangkan empat hakikat kesempurnaan hidup dan dimaksudkan sebagai simbol empat nafsu yang senantiasa menyertai diri manusia, yaitu nafsu luamah (kehendak yang mengarah kepada keserakahan atau ketamakan), nafsu amarah (nafsu yang mengarah pada marah atau kehendak yang suka mengajak kepada perbuatan yang menyimpang dari peraturan), nafsu *supi'ah* (nafsu birahi), nafsu *mutmainah* (nafsu yang tenang dan sukamengajak kepada perbuatan yang baik yaitu kemurnian dan kejujuran).²⁰

Bagi masyarakat Jawa keempat nafsu tersebut dapat juga diartikan sebagai tingkatan-tingkatan yang harus dilalui untuk menyatu dengan Tuhan.²¹ Adapula keempat saka guru tersebut juga diartikan sebagai hakikat dari sifat *nafsiyah*, *salbiyah*, *mangani* dan *maknawiyah*. Dengan menghadirkan keempat saka guru tersebut sebagai simbol empat nafsu tersebut, pemilik rumah berkeinginan agar penghuni rumah selalu mengingat betapa pentingnya mengendalikan keempat nafsu yang selalu menyertai dirinya.

g. Aksesoris

Penataan aksesoris dan perabotan pada Jogosatru mencerminkan aktifitas yang biasa dilakukan. Aksesoris dan perabot inti pada Jogosatru terdiri dari dua kelompok meja dan kursi tamu. Satu kelompok terdiri dari satu meja dikelilingi empat kursi tamu. Dua kelompok perabot ini diletakkan sebelah menyebelah ruang dengan sumbu pada pintu dalem. Satu kelompok digunakan untuk menerima tamu laki-laki, yakni pada posisi yang jauh dari pawon.²² Kelompok yang lain digunakan untuk menerima tamu

²⁰ Soesilo, *Sekilas Tentang Ajaran Kejawen Sebagai Pedoman Hidup*, (Surabaya: Medayu Agung, 2000), Hal. 107

²¹ Soesilo, *Sekilas Tentang Ajaran Kejawen Sebagai Pedoman Hidup*, (Surabaya: Medayu Agung, 2000), Hal. 196

²² Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Observasi 1

perempuan, pada posisi yang dekat dengan pawon. Diantara kedua kelompok perabot tamu tersebut dipisahkan dengan meletakkan partisi atau bentangan kain. Posisi pemisah ruang sesuai dengan posisi soko geder. Penggunaan partisi atau kain ini dimaksudkan untuk memisahkan ruang jogosatru secara spasial maupun fisual. Posisi kelompok perempuan di dekat pawon dimaksudkan agar memudahkan akses ke pawon serta menghindari kelompok laki-laki melintas. Terkadang tamu perempuan yang sudah akrab juga diterima di pawon yang merupakan ruang keluarga. Setting yang lebih besar terjadi pada penyelenggaraan ritus perkawinan. Pada saat penyelenggaraan ritus perkawinan gebyok depan dibuka sehingga jogosatru terlihat sebagaimana emper rumah yang terbuka. Kursi pelaminan diletakkan pada depan pintu utama dengan pade-pade (latar belakang) gebyok dalem, kursi orang tua mengapit di kanan dan kiri pengantin, sedangkan para sanak saudara menempati pawon.²³ Bagi orang-orang tua maupun yang dituakan menunggu di dalem. Kamar pengantin memakai ruang tidur tengah atau sentong. Para tamu menempati kusi yang ditata di halaman. *Sisir* digunakan sebagai dapur umum.²⁴

Motif ukiran didominasi oleh motif geometris serta motif berbentuk tumbuh-tumbuhan. Motif hewan jarang ditemukan, walaupun ditemukan pasti mengalami stilasi bentuk. Hiasan berfungsi untuk memperindah tampilan bangunan juga mengandung makna atau pesan dalam bentuk simbol. Dilihat dari ornamentasinya terdapat pengaruh asing yang masuk pada waktu itu. Ornamen banji atau swastika ialah pengaruh Hindu yang bermakna keselamatan, kekuatan dan kesejahteraan. Kemudian Tumpal atau sorot pengaruh dari china bermakna penerang jiwa dan kehidupan manusia. Kemudian *sulursuluran* dan *jambangan* merupakan bentuk ornamen yang umum dijumpai, melambangkan kesuburan. Adapula Nanasan yang melambangkan penghargaan pada manusia. Sedangkan jalinan tali merupakan pengaruh dari persia, melambangkan

²³ Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Observasi 1

²⁴ Agung Budi Sardjono, *Jogosatru Karakteristik Ruang Tamu Pada Rumah Adat Kudus Sebagai Perwujudan Budaya Pesisir Jawa*, (Architecture Department Of Engineering Faculty – Diponegoro University In Colaboration With Nuri, 2009), Hal. 4

ikatan cinta kasih. Ornamentasi berbentuk lebih baku dibandingkan dengan penempatan ukirannya. Kadang-kadang dijumpai permukaan bidang maupun elemen bangunan yang polos tanpa ukiran. Ukiran sendiri berarti sentuhan akhir pada tampilan bangunan yang keberadaan serta kualitasnya disesuaikan dengan kondisi ekonomi penghuni rumah.²⁵

3. Makna filosofi tata ruang rumah adat kudus

Tampilan konfigurasi Budaya asli, Islam dan Hindu/Budha nampak dari arsitektur Jawa. Seluruh budaya ini bersinkretik bersama kebudayaan lama, hingga ciri-ciri budayaa Jawa masih tampak. Budaya asli, Islam dan Hindu Jawa, dari tiga itu melalui proses sinkretisasi yang ditunjukkan sebagai ornamen. Dan akhirnya unsur keislaman tetap berlaku, terkhusus dari sisi makna dan filosofis dari masing-masing fisik material rumah.

Adapun makna filosofi yang dipengaruhi oleh Islam yang terkandung dalam rumah tradisional Kudus:

a. Lantai

Terdapat lima jenjang tingkatan lantai, lima jenjang tersebut memiliki simbol dari rukun Islam yang mencakup syahadat, shalat, berpuasa dibulan Ramadhan, memberi zakat, dan ibadah haji jika mampu. Urutan lantai tersebut yaitu, lantai pertama digambarkan sebagai Rukun Islam yang pertama yaitu pembacaan dua kalimat syahadat. Mengucap syahadat merupakan bentuk pengakuan lisan bahwa tidak terdapat tuhan selain Allah serta bahwa Nabi Muhammad ialah Rasul Allah. Kemudian Lantai kedua digambarkan sebagai Rukun Islam yang kedua, yakni menjalankan shalat. Ibadah shalat menurut para ahli adalah ibadah yang terbagi dari ucapan (*qouli*) dan perbuatan (*fi'li*) tertentu, yang diawali takbir ikhrom dan diakhiri dengan salam. Lantai ketiga digambarkan Rukun Islam yang ketiga, yaitu puasa pada bulan suci Ramadhan. Puasa secara bahasa ialah menahan diri dari suatu hal. Sedangkan menurut istilah syariat puasa merupakan mengendalikan dari dari minum makan, serta menjaga diri dari hawa nafsu dari pagi atau fajar samapi magrib. Lantai keempat digambarkan Rukun Islam yang keempat yaitu memberi zakat. Zakat secara

²⁵ Agung Budi Sardjono, *Jogosatru Karakteristik Ruang Tamu Pada Rumah Adat Kudus Sebagai Perwujudan Budaya Pesisir Jawa*, (Architecture Department Of Engineering Faculty – Diponegoro University In Colaboration With Nuri, 2009), Hal. 5

bahasa berasal dari kata 'zakka' yang artinya membersihkan. Sedangkan menurut istilah zakat adalah memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada fakir miskin, atau yang lebih membutuhkan. Hukum Zakat bagi orang muslim adalah wajib ketika mempunyai satu nishab. Tingkatan lantai yang paling atas digambarkan sebagai Rukun Islam yang ke lima yaitu menunaikan ibadah haji ke kota Makkah bagi seorang muslim yang mampu. Haji merupakan niat untuk melakukan suatu ibadah melalui tata cara dan waktu yang sudah ditentukan. Kewajiban melaksanakan ibadah haji bagi seorang umat muslim hanya diberlakukan sekali seumur hidup. Serta jika seseorang ingin melakukannya untuk kedua kalinya atau lebih, sehingga ibadah itu mempunyai nilai sunah dan tidak lagi wajib.²⁶

b. Jendela

Jendela memiliki makna nilai budaya khususnya gadis remaja dalam budaya Arab, adanya larangan keluar rumah serta apabila kedatangan tamu yang melamar gadis tersebut ada larangan keluar kamar. Satu-satunya peluang untuk memantau calon kekasih adalah melalui jendela. Hal tersebut menjadi salah satunya evaluasi untuk menentukan bentuk dan ukuran jendela sebab budaya yang dominan di masyarakat masa itu. Perempuan diharuskan tinggal di rumah dengan tidak boleh keluar ke masyarakat sebelum menjalani pernikahan.²⁷

c. Tiang soko geder

Tiang soko geder dikenal sebagai penyangga atap serta dipergunakan untuk sarana tanda pengingat seluruh huni rumah bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang harus disembah. Makna kepercayaan sendiri adalah prinsip umum atau dasar didalam segala kelangsungan hidup (tindakan, perkataan, sikap, perbuatan) pemilik rumah. Tiang tunggal jagasatru dikaitkan dengan huruf Arab yaitu huruf alif, yang termasuk huruf pertama dari tulisan bahasa Arab. *Soko geder* di ruang jagasatru merupakan simbol pelestarian cara

²⁶ Jauharatul Kamila Afliha, *Rumah Adat Joglo Pencil Kudus Sejarah Dan Makna-Makna Keislaman Dalam Arsitektur Rumah Adat Kudus*, (Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara, Edisi 1, Vol. 1 2022), Hal. 44-45. Diakses Pada 10 Agustus, 2022, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala>

²⁷ Miftakhul Fauzi, Wawancara Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

hidup umat Islam. Tiang tunggal bukan hanya sebuah bangunan yang konstruktif, tetapi juga menjadi simbol aqidah tauhid.²⁸

Dari penjelasan diatas yang terdapat di dalam joglo pencu Kudus tersebut menunjukkan bahwa arsitektur bangunan rumah adat Joglo Pencu memiliki nilai-nilai yang kuat dengan tradisi keberagamaan Islam.

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana praktik memuliakan tamu pada masyarakat Prokowinong desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Hasil peseneliatan dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Etika bertamu

Etika diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Etika merupakan bidang normatif, karena menentukan dan menyarankan apa yang seharusnya orang lakukan atau hindarkan.²⁹ Bertamu merupakan salah satu perkara yang baik dilakukan dan dilakukan Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan untuk mempererat tali silaturrohim terhadap sesama, akan tetapi terdapat point-point yang harus diperhatikan dalam bertamu, salah satunya yaitu bertika dalam bertamu. Peneliti mencoba menggali data penelitian melalui wawancara kepada respondent, peneliti membahas dua permasalahan antara lain:

a. Meminta Izin Sebelum Masuk Rumah

Dalam penelitian ini, berkaitan dengan Adab meminta izin sebelum masuk merupakan hukum syariat yang dapat menjaga dan menepis semua penyebab hal-hal yang tidak diinginkan, menggapai kemurnian hati, menebarkan kasih sayang, saling percaya satu sama lain dan menghormati sesama manusia serta mempertajam kepekaan seorang muslim. Adapun perintah meminta izin ini terdapat dalam QS.An-Nur: 28 yang berbunyi:

²⁸ Jauharatul Kamila Afliha, *Rumah Adat Joglo Pencu Kudus Sejarah Dan Makna-Makna Keislaman Dalam Arsitektur Rumah Adat Kudus*, (Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara, Edisi 1, Vol. 1 2022), Hal. 44-45. Diakses Pada 10 Agustus, 2022, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala>

²⁹ Choirul Huda, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an, 1997), h.

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ
 اَرْجِعُوا فَأَرْجِعُواهُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya; “Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: “Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang hendak memasuki rumah orang lain dan tidak menemukan seseorang didalamnya yang berhak memberi izin, janganlah memasuki rumahnya, karena rumah pada hakikatnya merupakan hijab bagi seseorang yang di dalamnya seseorang biasa membuka aurat dan terdapat perkara-perkara yang tidak patut untuk dipertontonkan.

1) Pengetahuan Masyarakat Kampung Kaum Terhadap Meminta Izin Sebelum Masuk Rumah

Dalam sub bab ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden. Pertanyaan yang diajukan terhadap responden berupa wawancara penelitian. Adapun pertanyaan kepada responden adalah “Apakah saudara mengetahui adanya adat istiadat meminta izin sebelum masuk rumah adat kudus?.”

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dari responden yang penulis wawancarai, terdapat 2 responden yang tidak mengetahui adanya adat kebiasaan atau hadist meminta izin sebelum masuk rumah . Hal ini karena kedua responden ini berlatar belakang pendidikan umum, sehingga belum pernah mendengar dan mempelajari hadis.

Adapun responden yang lain mengetahui adanya hadis meminta izin sebelum masuk rumah. Dalam hal ini, responden mengetahui adat kebiasaan dan hadis meminta izin ketika belajar di sekolah, mengetahui dari guru ngaji dan membaca dari buku yang isinya tentang etika dan hadis-hadis etika bertamu. Berikut hasil kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Saya mengetahui hadis tersebut dari buku yang pernah saya baca yang isinya tentang penjelasan

hadis-hadis etika bertamu³⁰

2) Implementasi Masyarakat Prokowinong Terhadap Meminta Izin Sebelum Masuk Rumah

Dalam pembahasan ini digambarkan sebagaimana praktik masyarakat Prokowinong terhadap etika bertamu tentang meminta izin sebelum masuk rumah. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Prokowinong sudah terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah dan praktik semua responden terhadap hadist meminta izin sebelum masuk rumah sudah sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW. Menurut masyarakat setempat di pintu terdapat handle dua pasang yang digunakan sebagai mengetok pintu sebelum masuk, apa bila yang diketok suara besar menandakan tamu tersebut laki-laki, apa bila yang diketok dengan suara kecil berarti perempuan.³¹ Untuk hasil penelitian dapat kita lihat lebih jelas pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil Praktik Masyarakat Terhadap Meminta Izin Sebelum Masuk Rumah

No	Pertanyaan	Jawaban responden		Keterangan
1.	Apakah anda mengetahui adat istiadat sebelum memasuki rumah adat kudas,?	Berkebiasaan sejak kecil mengetok melalui handle	A. Agus ghonim B. Syihab C. Naufal	Sudah terbiasa dari kecil diajarkan oleh orang tua kalau mau ke rumah sendiri ataupun rumah orang lain mengetok pintu melalui handle lalu mengucapkan salam.
		Mengetahui rumah pada umumnya	1) Nur ilmi 2) Jazaul muntaqo	Mereka biasanya hanya mengucapkan salam dibarengi ucapan "kulo nuwun".

³⁰ Agus Ghonim, Wawancara Oleh Peneliti, 20 Agustus, Wawancara 4, Transkrip

³¹ Miftakhul Fauzi, Wawancara Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

<p>2. Apa yang anda lakukan ketika sudah mengucapkan salam namun tidak ada respon jawaban yang bersangkutan tuan rumah</p>	<p>3) Anis khilmatul maula 4) Miftakhul jannah</p>	<p>Mereka biasanya ketika sudah tiga kali salam gak ada respon saya tidak langsung untuk masuk rumah, melainkan menghubungi pihak tuan rumah terlebih dahulu, jika tidak ada respon langsung pulang dan kembali lagi di lain waktu.</p>
--	--	---

Berdasarkan keterangan tabel di atas, dapat ditarik simpulan bahwa masyarakat Prokowinong sejak dini sudah diajarkan oleh orang tua untuk selalu terbiasa mengetok pintu melalui handle dibarengi mengucapkan salam ketika memasuki rumah, baik itu rumah sendiri ataupun rumah orang lain. Dengan demikian, pendidikan keagamaan masyarakat Prokowinong tersebut sudah bagus. Berikut hasil kutipan wawancara yang telah dilakukan kepada responden:

“Saya sudah terbiasa ketika saya masih kecil mengetok pintu melalui handle dibarengi mengucapkan salam ketika masuk rumah, baik itu rumah sendiri atau orang lain”.

Bagi orang yang melanggar aturan (tidak megetok pintu dan mengucapkan salam) maka Sanksi bagi pelanggarnya, yaitu dicemooh atau dikucilkan. Biasa nya di masyarakat perdesaan sering kita temui yang namanya ghibah, melalui ghibah tersebut seseorang yang melanggar aturan dicemooh dan dikucilkan, hal ini menyangkut nilai-nilai kesopanan.³²

Disamping itu, praktik masyarakat Prokowinong terhadap meminta izin sebelum masuk rumah sudah sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW. Hal tersebut bisa di buktikan karena semua responden ketika sudah salam tiga kali tetapi tidak dijawab oleh penghuni

³² Miftakhul Fauzi, Wawancara Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

rumah langsung pulang dan berkunjung kembali pada lain waktu ada pula yang menunggu terlebih dahulu atau menghubungi pihak rumah. Dalam hal tersebut semua responden tidak memaksakan masuk rumah tanpa ada izin. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan kepada responden:

“Saya pribadi biasanya ketika sudah tiga kali salam gak ada respon saya tidak langsung untuk masuk, tetapi saya langsung pulang dan kembali lagi di lain waktu”.³³

b. Batasan Waktu Bertamu

Dalam pembahasan ini, yang menjadi sasaran dalam pertanyaan kepada responden adalah:

الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَلَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُعَيِّمَ عِنْدَ أَخِيهِ حَتَّى يُؤْتَمَّهُ فَأَلَوْا يَأْرَسُونَ اللَّهَ وَكَيْفَ يُؤْتَمُّهُ؟ قَالَ: يُعَيِّمُ عِنْدَهُ وَلَا شَيْءَ لَهُ يَقْرِيهِ بِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*"Bertamu itu selama tiga hari dan bonusnya adalah sehari semalam, seorang muslim tidak boleh menetap di rumah saudaranya sampai membuatnya berdosa. Mereka bertanya; Ya Rasulullah, bagaimana membuatnya berdosa? Beliau menjawab, Dia menetap di situ sementara tidak ada sesuatu yang bisa dijadikan sebagai hidangan".(HR. Muslim).*³⁴

1) Pengetahuan Masyarakat Prokowinong Terhadap Batasan Waktu Bertamu

Dalam poin ini membahas tentang bagaimana pengetahuan responden tentang batasan waktu bertamu. Pertanyaan yang diajukan terhadap responden dalam wawancara penelitian yang penulis lakukan adalah dengan menanyakan apakah mengetahui adanya hadis batasan waktu bertamu?.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dari tujuh responden yang penulis wawancarai, terdapat tiga responden yang tidak mengetahui adanya batasan waktu bertamu. Hal ini karena ketiga responden ini

³³ Anis Khilmatul Maula, Wawancara Oleh Peneliti, 28 Agustus, Wawancara 5, Transkrip

³⁴ Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Etika Bertamu*, (Surabaya: Elba, 2006), Hal. 31

berlatar belakang pendidikan umum, sehingga belum pernah mendengar dan mempelajari entah kebiasaan ataupun dari hadist. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan kepada responden: banyak yang belum tahu hadis tersebut dikarenakan belum pernah mendengar dan belajar.”³⁵

Adapun responden yang lain mengetahui adanya batasan waktu bertamu. Dalam hal ini, responden mengetahui dari guru ngaji berupa hadist, membaca di salah satu kitab dan ketika belajar di Pesantren. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan kepada responden:

“Pernah membaca di kitab riyadus shalihin dan pernah mendengar juga dari guru ngaji”.³⁶

2) Praktik Masyarakat Prokowinong Terhadap batasan waktu bertamu

Dalam hal ini digambarkan bagaimana praktik masyarakat Prokowinong terhadap etika bertamu tentang batasan waktu bertamu. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik semua responden sudah sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Praktik Masyarakat Prokowinong Terhadap batasan waktu bertamu

No	Pertanyaan	Jawaban responden		
		Pernah bertamu lebih dari tiga hari	Tidak Pernah bertamu lebih dari tiga hari	Keterangan
1.	Pernah atau tidak ketika bertamu menginap selama 3 hari lebih		1. Anis khilmatul maula 2. Miftakhul Jannah 3. Anik Shofiyatun	Menurut pengakuan bertiga belum pernah, paling mentok dua hari, kalau tiga hari mereka enggak enak sama yang punya rumah, takutnya ngrepotin.

³⁵ Purnomo, Wawancara Oleh Peneliti, 28 Agustus, Wawancara 6, Transkrip

³⁶ Naufal, Wawancara Oleh Peneliti, 29 Agustus, Wawancara 7, Transkrip

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik masyarakat Prokowinong terhadap batasan waktu bertamu sudah sesuai dengan kebiasaan salafus sholeh dan hadist Nabi SAW.

Hal ini bisa dibuktikan karena semua responden memperhatikan batasan-batasan ketika menginap yaitu dengan tidak menginap lama-lama atau lebih dari tiga hari karena takut mengganggu dan merepotkan penghuni rumah. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan kepada responden:

“Kalau menginap lebih dari tiga hari belum pernah mas, biasanya ketika menginap dikeluarga atau teman juga paling lama tiga hari soalnya gak enak aja kalau lama-lama takutnya tambah ngerepotin yang punya rumah.”³⁷

2. Implementasi Memuliakan Tamu Dalam Tata Ruang Rumah Adat Kudus
 - a. Memuliakan Tamu

Memuliakan tamu adalah kewajiban bagi semua muslim, seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir, sudah semestinya mengimani wajibnya memuliakan tamu, sehingga ia akan menempatkannya sesuai dengan kedudukannya.

Pada rumah adat Kudus telah populer dengan sebuah pepatah yang menyatakan bahwa tamu adalah Raja. Ini adalah sebuah ungkapan fenomenal yang berarti betapa memuliakan dan menghormati seorang tamu adalah hal pertama yang harus dilakukan oleh tuan rumah. Memuliakan tamu merupakan akhlak yang baik, ia juga merupakan akhlaknya para nabi. Berkaitang dengan tamu yang di undang seyogianya seorang pengundang lebih mengutamakan orang yang bertaqwa dari pada orang fasik, apalagi kafir.³⁸ Sebagai seorang Muslim, sudah selayaknya memperlakukan tamu dengan sebaik-baiknya. Umat Muslim harus menyambut dengan ramah, menjamu dengan makanan dan minuman terbaik, melayani keperluannya, serta memenuhi maksud dan tujuannya.

³⁷ Anis Khilmatul Maula, Wawancara Oleh Peneliti, 28 Agustus, Wawancara 5, Transkrip

³⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), Hal. 323

Apalagi jika dalam memuliakan tamu didorong oleh niat mendapatkan ridha dan pahala dari Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Islam sangat menganjurkan untuk memuliakan seorang tamu walaupun bukan orang islam serta menempatkan tamu tersebut seakan-akan seorang raja yang harus di hormati. Dalam memuliakan tamu, hendaklah tuan rumah memperlihatkan perasaan senang atas kedatangan tamunya tersebut, menerima tamunya dengan baik, menerimanya dengan senyuman, wajah yang ceria atau mengucapkan kata-kata yang sopan, tidak membedakan orang-orang yang menjadi tamunya. Menurut Imam Al-Ghozali, Hendaknya jangan membedakan seorang tamu dalam perjamuan makan, karena akibatnya akan menyakiti hati dan memutuskan silaturahmi.³⁹

Makanan yang terbaik harus terlebih dahulu disuguhkan kepada tamu, sehingga mereka dapat memakannya dengan puas. Janganlah makan terlalu banyak. Adapun kebiasaan orang mewah yang rakus, mereka mendahulukan makanan biasa agar bernafsu dan kemudian baru makanan yang lebih baik dan lebih banyak. Perilaku ini bertentangan dengan sunnah Nabi SAW. Adapun kebiasaan ulama terdahulu adalah mereka menyuguhkan kepada para tamu semua jenis makanan agar tamu-tamu bisa memakan makanan yang disukainya. Menu makanan harus dihidangkan kepada setiap tamu sehingga masing-masing bisa tahu jenis makanan yang akan dimakannya.⁴⁰

Pemilik rumah adat Kudus ketika menjamu tamu yang datang dengan cara mempersilalkannya duduk terlebih dahulu, kemudian langsung menyuguhkan minuman pelepas lelah terlebih dahulu. Setelah itu barulah tuan rumah menanyakan maksud kedatangan tamunya. Setelah mengetahui maksud tersebut, barulah tuan rumah akan mengajak tamunya untuk makan. Di Kudus terutama di daerah masih memiliki tradisi untuk makan bersama dengan hidangan di atas tikar dan

³⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), Hal. 323

⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), H. 326

beramai-ramai berkumpul bersama tanpa membedakan siapa orang yang ikut makan jamuan tersebut, apakah orang tersebut kaya atau miskin, dan memiliki cacat fisik atau tidak.

b. Implementasi Memuliakan Tamu Dalam Tata Ruang Rumah Adat Kudus

1) Peneliti mencoba berkunjung kerumah bapak Sho'ib

ketika didepan rumah bapak Nur Sho'ib terlihat ada tumbuhan-tumbuhan yang semakin memperindah rumahnya. Kemudian peneliti mencoba ijin masuk kedalam rumah tersebut, setelah diberi ijin untuk masuk peneliti mengamati seisi ruang tamu yang terasa sangat nyaman dengan khas rumah adat Kudus mulai dari depan rumah asli ukiran kudus, tiang empat, beberapa kursi beserta meja tamu, tumpang songo awalnya sembilan cuman ketika hujan di sertai angin gentingnya selalu ada yang lepas sehingga dipotong di jadikan lima.

Jika dilihat lebih dalam terdapat perubahan yang signifikan seperti halnya dinding tembok, tumpang songo. Tak heran, rumah bapak So'ib didesain asri peninggalan nenek moyang. Bangunan arsitektur semasa mbah Rogo Moyo bentuknya terasa masih asli, dengan perabotan yang relatif sederhana.⁴¹

Perasaan yang pertama saya rasakan di rumah ini adalah sejuk dan ramah. Karena suasana yang sangat damai dan khas Kudus dan juga pemilik rumah yang baik dan sopan dalam berbicara. Pemilik rumah adat Kudus yang bertempat di dusun Prokowinong Desa Kaliwungu Kudus memiliki cara tersendiri dalam memuliakan tamu.

Pada kesempatan lain peneliti berkunjung ke rumah bapak Sho'ib pada waktu habis magrib, Pintu rumah bapak Sho'ib berbentuk pintu ganda (*pintu tarung*). Ketika pintu tersebut tertutup menandakan kondisi ini terjadi pada keseharian ketika penghuni ada di rumah tetapi sedang tidak menerima tamu. ketika Pintu pengapit terbuka Jogosatru menjadi terang dan terbuka, hal tersebut menandakan penghuni sedang

⁴¹ Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 15 Agustus, 2022, Observasi 1

menerima tamu di rumah.⁴²

Lantai rumah bapak Sho'ib berupa lantai tegel, berwarna dan kadang kadang berpola dengan dengan motif berwarna-warni. Lantai tegel juga terdapat pada permukaan *Pawon*, walaupun kadang dibuat lebih sederhana. Peletakan lantai di dalam ruangan rumah dan disusun secara hirarki ke dalam lima jenjang.

Adapula Jendela memiliki makna nilai budaya khususnya gadis remaja dalam budaya Arab, adanya larangan keluar rumah serta apabila kedatangan tamu yang melamar gadis tersebut ada larangan keluar kamar. Satu-satunya peluang untuk memantau calon kekasih adalah melalui jendela.

Cara menjamu tamu dengan menjawab salam dan dibarengi ucapan "Monggo" tidak lupa juga menyalami, kemudian mempersilahkan masuk dan dipersilahkan duduk dikursi yang tersedia, setelah itu memberi minum berupa teh hangat dan juga makanan ringan seperti: krupuk dan buah-buahan, kemudian mengajak bicara dengan baik dan sopan bahkan bapak Sho'ib mengajak sholat Isya' di masjid yang bertempat depan rumahnya, setelah selesai sholat kemudian di ajak makan bersama berupa nasi, masakan ayam, kering tahu dan krupuk. Bahkan saking asyiknya ngobrol sampai-sampai sudah larut malam kemudian saya berpamitan pulang tetapi dicegah pulang melainkan menginap dirumahnya semalam pagi boleh pulang, alhasil saya tidak bisa menolak ajakan bapak Sho'ib, tempat tidur saya berada dikamar bersama anaknya laki-laki yang pada saat itu di rumah dan juga dikasih tau kamar mandi untuk buang hajat.⁴³

Kemudian paginya setelah habis sholat subuh peneliti ingin pulang tetepi dicegah untuk makan terlebih dahulu, untuk menu makan sangat enak dan seserhana terdapat nasi lauk-pauknya berupa ayam opor, kering dan krupuk, untuk minumannya berupa teh hangat. Tradisi mereka dalam bertamu adalah menggunakan prinsip harus dihabiskan artinya misalnya bertamu ke tetangga atau teman, diharuskan

⁴² Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Observasi 1

⁴³ Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 15 Agustus, 2022, Observasi 1

untuk menghabiskan makanan/minuman yang telah disajikan, jika tidak maka tuan rumah akan merasa marah, dan jika dihabiskan mereka akan merasa senang dan bangga.⁴⁴

- 2) Saat peneliti berkunjung ke rumah bapak Munasri cara memuliakan tamunya yaitu dengan menjawab salam, mempersilahkan tamunya masuk dan membuatkan minuman berupa kopi dan air putih dan juga menanyakan keperluan tamunya dengan kalimat yang baik. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat prokowinong ketika kedatangan tamu, pemilik rumah biasanya mempersilahkan tamu itu duduk lebih dahulu. Pemilik rumah langsung menyuguhkan minuman pelepas lelah. Setelah rasa haus dan dahaga si tamu hilang, barulah pemilik rumah bertanya tentang maksud kedatangannya. Begitu pula bila kita sedang menunggu kedatangan rombongan tamu yang sudah kita ketahui maksud kedatangannya, misalnya untuk merundingkan perkawinan, maka rombongan tamu itu langsung disuguhi minuman pelepas lelah, kemudian biasanya diajak makan (biasanya makan malam). Setelah selesai makan, barulah diajak berunding mengenai pelaksanaan pekerjaan yang akan dilakukan. Begitulah kira-kira aturan yang dipakai dalam hal bertanya, berunding menurut pemilik rumah adat Kudus.⁴⁵

Pemahaman bapak Munasri mengenai memuliakan tamu mengartikan bahwa memuliakan tamu adalah orang yang sedang berkunjung ke rumah dengan mengetok pintu dibarengi dengan salam atau bisa dengan bahasa jara "*kulo nuwun*" keadaan bersikap baik santun yang selayaknya seorang tamu. Maka dengan sendirinya pemilik rumah akan tetap memuliakan tamunya dengan berbagai cara baik itu dari segi wajah ceria sampai pda persiapan hidangan. cara menjamu tamunya tidak terlalu antusias dalam menjamu tamunya. Membuat tamunya seakan akan cepat pulang.⁴⁶ Tapi saat peneliti berkunjung pada

⁴⁴ Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 15 Agustus, 2022, Observasi 1

⁴⁵ Mansuri, Observasi Oleh Peneliti, 15 Agustus, 2022, Observasi 1

⁴⁶ Mansuri, Wawancara Oleh Peneliti, 15 Agustus, 2022, Wawancara 3, Transkrip

bapak Munasri berbeda dengan saat peneliti berkunjung ke rumah bapak Sho'ib.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data penelitian dan dokumentasi yang penulis peroleh dari masing-masing narasumber tentang Implementasi memuliakan tamu dalam tata ruang rumah adat Kudus sebagai berikut:

1. Analisis etika bertamu

a. Meminta Izin Sebelum Masuk Rumah

Berdasarkan data hasil wawancara menunjukkan bahwa dari responden yang penulis wawancarai, terdapat 2 responden yang tidak mengetahui adanya adat kebiasaan atau hadist meminta izin sebelum masuk rumah. Hal ini karena kedua responden ini berlatar belakang pendidikan umum, sehingga belum pernah mendengar dan mempelajari hadis.

Adapun responden yang lain mengetahui adanya hadis meminta izin sebelum masuk rumah. Dalam hal ini, responden mengetahui adat kebiasaan dan hadis meminta izin ketika belajar di sekolah, mengetahui dari guru ngaji dan membaca dari buku yang isinya tentang etika dan hadis-hadist etika bertamu. Jadi, dalam hal meminta izin memanglah terpenting sebelum memasuki rumah yang bukan milik sendiri, dengan begitu seharusnya ketika bertamu tidak langsung memasuki rumah tanpa izin dan apabila telah mengetok pintu dibarengi mengucapkan salam sebanyak tiga kali, lebih baik untuk pulang dan berkunjung kembali di lain waktu atau sebaiknya menunggu dengan menghubungi penghuni rumah terlebih dahulu, mungkin saja penghuni rumah sedang enggan menerima tamu atau sedang bepergian.

Bagi orang yang melanggar aturan (tidak megetok pintu dan mengucapkan salam) maka Sanksi bagi pelanggarnya, yaitu dicemooh atau dikucilkan. Biasanya di masyarakat perdesaan sering kita temui yang namanya ghibah, melalui ghibah tersebut seseorang yang melanggar aturan dicemooh dan dikucilkan, hal ini menyangkut nilai-nilai kesopanan. Oleh sebab itu, tuan rumah mempunyai kebebasan antara mengizinkan ataupun menolak tamu.

آداب الاستئذان: المشي بجانب الجدار، ولا يقابل الباب، والتسبيح
والتحميد قبل الدق، والسلام بعده، وترك السمع إلى من في المنزل،

واستئذان بعد السلام، فإن أذن له وإلا رجع ولم يقف، ولا يقول: أنا، بل يقول: فلان، إذا استفه

Artinya, “Adab minta izin masuk rumah orang lain yaitu: berjalan (berdiri) di samping dinding rumah, tidak menghadap pintu, membaca tasbih dan tahmid sebelum ketuk pintu, berucap salam setelah itu, tidak mendengarkan pembicaraan orang-orang yang ada di dalam rumah, minta izin masuk sesudah mengucapkan salam, maka ketika dapat izinkan silakan masuk, jika tidak sebaiknya segera pulang, dan jangan mengatakan Saya, tetapi sebaiknya katakan “Si Fulan” (sebutkan nama diri) jika tuan/nyonya rumah menanyakan”.⁴⁷

Pandangan diatas diperkuat dengan pandangan ustadz zainal yang menjelaskan bahwa meminta izin ini menunjukkan bahwa sebagai orang yang tamu harus menghargai yang punya rumah barangkali pemilik rumah gak ada di rumah atau sedang istirahat dalam artian yang punya rumah sedang enggan menerima tamu. Oleh sebab itu kita tidak boleh seenaknya untuk masuk rumah tanpa adanya izin. Jadi, Kita harus saling menghormati baik tamu ataupun yang punya rumah. ketika hendak bertamu biasakan mengetuk pintu lalu mengucapkan salam. Tetapi apabila kita sudah salam sebanyak tiga kali tetapi belum ada jawaban dari yang punya rumah lebih baik pulang.⁴⁸

Perihal permasalahan di atas, Para ulama telah sepakat bahwa meminta izin adalah suatu perkara yang disyariatkan. Hal tersebut telah dikuatkan dengan adanya dalil nash yang berupa Al-Qur'an, sunnah dan ijma'.

Disunnakan mengucapkan salam sebanyak tiga kali dan memint izin masuk rumah. Dimana seseorang menggabungkan antara salam dan permintaan izin, sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Adapun jika seseorang telah meminta izin sebanyak tiga kali dan belum diizinkan masuk, namun yakin bahwa pemilik rumah belum mendengarnya, maka dalam masalah ini ada tiga pendapat:

⁴⁷ Imam Al-Ghazali, *Al-Adab fid Din dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyah), hal. 443

⁴⁸ Ustadz Zainal, Wawancara Oleh Peneliti, 01 September, Wawancara 8, Transkrip

Pertama, pendapat yang paling masyhur, dia harus pergi dan tidak mengulang permintaan izinnnya.

Kedua, dia boleh meminta izin untuk selanjutnya

Ketiga, jika dia izin dengan lafazh permintaan izin yang tadi disebutkan, maka dia tidak boleh mengulangnnya. Namun jika dengan selain lafazh itu, maka dia boleh mengulangnnya.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulkan bahwa meminta izin adalah hal penting sebelum masuk ke kediaman tuan rumah orang lain dan batas akhir adalah meminta izin tiga kali. Apabila pemilik rumah bersedia membolehkan maka masuk, tetapi jika tidak ada jawaban maka pulang.

b. Analisa Penulis Tentang Batasan Waktu Bertamu

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 10 responden yang penulis wawancarai, terdapat 3 (tiga) responden yang tidak mengetahui adanya batasan waktu bertamu. Hal ini karena ketiga responden ini berlatar belakang pendidikan umum, sehingga belum pernah mendengar dan mempelajari entah kebiasaan ataupun dari hadist. Adapun selebih-nya mengetahui batasan waktu bertamu dari guru ngaji dan pernah membaca dalam kitab dan buku.

Bertamu kerumah orang lain merupakan salah satu amalan yang baik dilakukan dan dianjurkan dalam Islam. Akan tetapi kurang baik melakukan dengan seenaknya salah satunya yaitu ketika menginap di rumah tamu tersebut.

Menurut penulis, apabila kita mengunjungi seseorang yang bertempat tinggal cukup jauh yang mengharuskan untuk menginap ataupun sengaja menginap untuk memenuhi undangan atau hanya berkumpul bersama teman atau keluarga, sebaiknya jangan terlalu lama menginap hingga mengganggu aktivitas dari penghuni rumah dan memberatkan penghuni rumah salah satunya yaitu pada penjamuan tamu. Oleh sebab itu, Islam memberikan toleransi maksimal menginap selama tiga hari.

Mengenai pembahasan di atas, Ustadz Iqbal berpandangan bahwa banyak dari segi hal yang menunjang. Jika kita lihat salah satu kepentingan tersebut, ketika seseorang bertamu hanya karena main saja atau memang karna ada kepentingan. Kemudian ketika kita bertamu ada

⁴⁹ Imam An-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, (Jakarta Utara: Darus Sunnah Press, 2014), Cet.2, Jilid 29, Hal. 293-294

kepentingan yang mendesak alangkah baiknya tidak perlu sampai tiga hari, kita bisa datang bertamu dan langsung menyampaikan point keperluan apa saja yang menjadi kepentingannya. Disisi lain dikhawatirkan apabila tuan rumah ada kepentingan atau kegiatan lain yang memungkinkan untuk segera dikerjakan diluar jadi tidak enak karena ada tamu.⁵⁰

Dilihat dari segi hadistpun dijelaskan bahwa Penjamuan itu tiga hari, dan hadiahnya itu sehari semalam. Para ulama juga berpendapat bahwa memberi perhatian dan pelayanan terhadap tamu dalam sehari semalam yaitu memberi pelayanan padanya dengan segala yang mungkin berupa kebaikan dan kelembutan. Sedangkan pada hari kedua dan

ketiga, maka memberinya makan semampunya sesuai dengan kebiasaan sebelumnya. Apabila lebih dari tiga hari maka itu adalah sedekah dan kebaikan.

2. Analisis Implementasi Memuliakan Tamu Dalam Tata Ruang Rumah Adat Kudus

Berdasarkan hasil dari observasi di rumah adat Kudus bapak Nur Sho'ib dan mansuri terdapat keistimewaan tersendiri dengan adat yang masih lestari sampai saat ini, seperti halnya perilaku yang baik, penyuguhan dan penyambutan yang baik pula pada seseorang yang bertamu.

Setiap orang ketika masuk rumah harus dalam keadaan suci dari segala kotoran, maka tempat pakiwan posisinya selalu di luar depan rumah sebelah kiri sejajar dengan pawon (dapur). Hal ini bertujuan agar ketika penghuni rumah Adat tersebut mau memasuki rumah tidak ada lagi berbagai bentuk gangguan dan kotoran, karena sudah melakukan proses pensucian diri (bebersih) sebelumnya. Yang termasuk tempat pakiwan adalah sumur, kamar mandi, toilet dan padasan (tempat berwudlu). Sumur, kamar mandi dan toilet adalah sarana membersihkan dari kotoran yang bersifat lahiriah, sementara padasan dan kamar mandi juga berfungsi sebagai sarana pembersihan dari kotoran yang bersifat batiniah (hadas kecil dan hadas besar).⁵¹

Berdasarkan Observasi pada rumah adat Kudus terdapat makna nilai ajaran islam antara lain: lantai di dalam ruangan rumah dan disusun secara hirarki ke dalam lima jenjang. Bagian

⁵⁰ Muhammad Iqbal Muttamakin, Wawancara Oleh Peneliti, 02 September, Wawancara 9, Transkrip

⁵¹ Nur Said, *Pendidikan Gender Harmoi Dalam Konstruksi Rumah Adat Kudus*, (Yin Yang, Vol. 8, No. 2, 2013), Hal. 116

jenjang pertama hingga ketiga berupa undak-undakan lantai pada teras depan rumah. Bagian jenjang keempat adalah letak lantai pada ruang Jagasatru dan ruangan pawon. Jenjang terakhir yang paling tinggi ialah lantai ruang *gedhongan* yang merupakan jenjang kelima dan yang paling terakhir. Kelima jenjang tersebut memiliki makna rukun islam antara lain: Syahadat, Sholat, zakat, puasa dan haji.⁵²

Selain lantai terdapat jendela yang memiliki nilai-nilai kultural, khususnya bagi anak perempuan yang sedang menginjak usia remaja dilarang keluar rumah terkhusus ketika ada tamu yang bertandang untuk meminang, maka anak perempuan dilarang keluar dari kamar dan salah satu cara berkesempatan melihat calon mempelai dengan mengintip lewat jendela tersebut.⁵³

Bagian dalam Rumah adat Kudus terdapat tiang tunggal (*soko geder*), konsol kembar, balok (belandar) besar serta bancik. Keempat tiang tersebut memiliki simbol nafsu *luamah* (nafsu keserakahan atau ketamakan), nafsu amarah (nafsu kemarah), nafsu *supi'ah* (nafsu birahi), nafsu *mutmainah* (nafsu yang tenang dan suka mengajak kepada perbuatan yang baik).⁵⁴

Sedangkan hasil pembahasan berdasarkan praktik pemilik rumah adat Kudus sudah benar dan sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali di atas seperti menerima tamu dengan baik, penjamuan makanan ala kadarnya dan tidak terlalu berlebih-lebihan.

Berdasarkan hasil dari data yang didapatkan, memuliakan tamu dalam tata ruang rumah adat kusus ketika kedatangan tamu harus memperhatikan terlebih dahulu agama orang yang akan diundang, harus berlaku adil, tidak boleh membeda-bedakan antara yang kaya dan yang miskin, tidak boleh berlebih-lebihan dalam menyiapkan hidangan makanan, siapkan makanan sesuai dengan kemampuan saja. Apabila hal tersebut sudah terlaksanakan, maka akan menyenangkan hati orang yang di undang, karena dapat mempererat tali silaturahmi sesama Muslim.

Ketika peneliti bermalam pada pemilik rumah adat Kudus juga di beri pelayanan yang baik seperti kamar untuk tidur, kemudian diberi tahu tempat kamar mandi dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali, Apabila seorang yang bertamu agak lama, bahkan bermalam, maka tuan

⁵² Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Observasi 1

⁵³ Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Observasi 1

⁵⁴ Nur Sho'ib, Observasi Oleh Peneliti, 9 Agustus, 2022, Observasi 1

rumah harus menunjukkan tempat shalat dan arah kiblat, tempat wudhu, tempat buang air, dan sebagainya.⁵⁵ Dengan begitu praktik memuliakann tamu sudah sesuai dengan syariat yang diajarkan islam.

Dalam penyajian suguhan untuk tamu menurut Imam Al-Ghozali" Makanan yang terbaik harus terlebih dahulu disuguhkan untuk tamu, sehingga mereka dapat memakannya dengan rasa puas. Janganlah makan terlalu banyak. Adapun kebiasaan orang mewah yang rakus, mereka mendahulukan makanan biasa agar bernaflu dan kemudian baru makanan yang lebih baik dan lebih banyak. Perilaku ini bertentangan dengan sunnah Nabi SAW. Adapun kebiasaan ulama terdahulu adalah mereka menyuguhkan kepada para tamu semua jenis makanan agar tamu-tamu bisa memakan makanan yang disukainya. Menu makanan harus dihidangkan kepada setiap tamu sehingga masing-masing bisa tahu jenis makanan yang akan dimakannya.⁵⁶

Pemilik rumah adat Kudus juga sangat kental sekali dengan nilai nilai kesopanan, tradisi bertamu misalnya, ketika kita disuguhkan dengan sajian-sajian hidangan berupa makanan ataupun minuman, kita tidak dianjurkan untuk menghabiskannya, alasannya karena mereka menganggap bahwa tindakan itu tidak sopan. Begitu juga dengan minuman, pasti setiap ada tamu yang berkunjung umumnya menyisakan setengahnya. Selain itu, jika tamu ditawarkan dengan makan (makan nasi lengkap), mereka awalnya menolak dan akhirnya setelah dipaksa barulah mereka mengikuti kemauan tuan rumah dan biasanya mereka hanya mengambil sedikit saja makanannya. Itulah uniknya tradisi orang Prokowinong Desa Kudus yang sangat menjunjung tinggi harga diri.

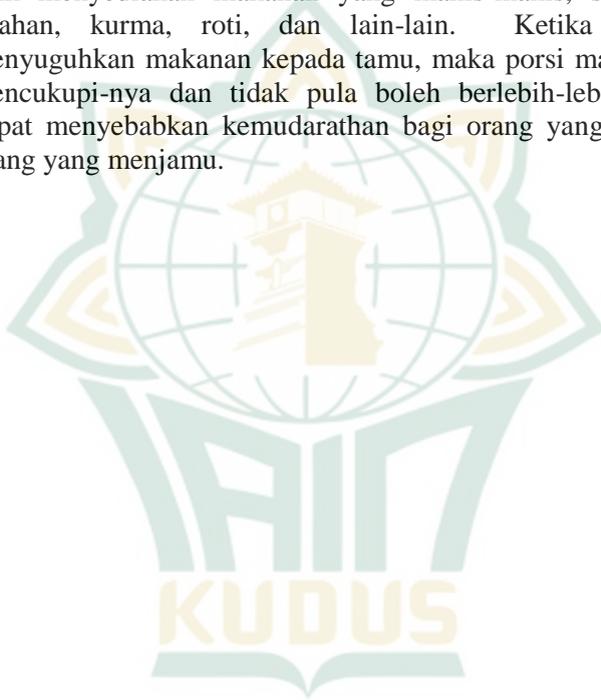
Adapun penyuguhan yang berlebihan adalah perbuatan mengada-ada dan riya". Tetapi boleh melebihi makanan bagi tamu dengan tujuan untuk memperoleh berkahnya karena tuan rumah memakan sisanya. Suatu hari Ibrahim bin Adham Ra menyuguhkan berbagai makanan. Pada waktu itu, Sufyan ats-Tsauri berkata kepadanya, "Ya, Abu Ishaq, tidakkah kau takut ini berlebih-lebihan?" Ibrahim bin Adham menjawab, "Tidak ada yang berlebih-lebihan dalam hal ini". Dengan kata lain, Ibrahim

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), hal. 325.

⁵⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 326.

tidak memaksakan diri. Ibnu Ma'sud Ra berkata, “ Kami dilarang memenuhi undangan orang yang bermegah-megahan (berlebihan) dalam menghidangkan makanan” .⁵⁷

Berdasarkan praktik pemilik rumah adat Kudus sudah benar dan sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali di atas, kaitannya dengan memuliakan tamu dalam menghidangkan atau menyuguhkan maka suguhkanlah dengan segera. Sebaiknya kita memberikan makanan yang terbaik sesuai dengan kemampuan pemilik rumah. Apabila mampu memberikan terbaik, maka lebih baik menyediakan makanan yang manis-manis, seperti buah-buahan, kurma, roti, dan lain-lain. Ketika kita ingin menyuguhkan makanan kepada tamu, maka porsi makanan harus mencukupinya dan tidak pula boleh berlebih-lebihan, karena dapat menyebabkan kemudaratan bagi orang yang dijamu dan orang yang menjamu.



⁵⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 326.